

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara memerlukan pola pengelolaan sumber daya ekonomi yang tersedia secara terarah yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam mengolah sumber daya ekonomi, lembaga-lembaga ekonomi seperti lembaga keuangan bekerjasama untuk mengelola dan memanfaatkan seluruh potensi ekonomi agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan efektif (Novitasari and Yuliati 2022). Perekonomian Indonesia terus bergerak dengan kecepatan yang sejalan dengan kemajuan global. Hal ini tidak terlepas dari peran perbankan dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Perbankan merupakan industri keuangan yang berperan penting sebagai penggerak perekonomian suatu negara. Perbankan mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, dan proses pelaksanaan kegiatan usahanya. Di Indonesia perbankan berjalan berdasarkan asas demokrasi ekonomi yang menggunakan prinsip kehati-hatian. Peran utama dari perbankan Indonesia adalah sebagai penggerak dan penyalur dana masyarakat (Cahya, Widyastuti, and Fatharani 2021). Dalam menghimpun dana dari masyarakat, perbankan memerlukan kondisi yang sehat dan terus menerus menyediakan produk jasa perbankan yang dapat menarik minat masyarakat. Selain itu, bank juga mempunyai peran untuk menjaga dana masyarakat agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tidak hilang dan terus meningkat.

Industri perbankan di Indonesia berkembang dengan pesat. Salah satu penyebab perkembangan industri perbankan ini adalah persaingan antar perbankan. Hal ini menjadikan industri perbankan harus mempunyai kinerja yang lebih baik lagi supaya tidak kalah saing. Keberadaan bank ditengah-tengah masyarakat ini sangatlah penting terutama bagi para pelaku usaha. Semua kegiatan yang berhubungan dengan keuangan itu memerlukan layanan dari perbankan (Novitasari and Yuliati 2022).

Bank merupakan industri yang mengandalkan kepercayaan masyarakat untuk beroperasi, sehingga integritas bank harus dijaga dengan baik. Sebagai lembaga keuangan, bank tidak bisa terlepas dari hal yang berkaitan dengan keuangan. Karena keuangan dari sebuah bank akan mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Tingkat kesehatan bank bisa diartikan sebagai kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas perbankan secara normal dan memenuhi seluruh kewajiban secara memadai. Tingkat kesehatan suatu bank menjadi pertimbangan bagi masyarakat yang ingin menyimpan atau meminjam uang pada bank tertentu (Yanto and Sunardi 2023).

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dengan menganalisis dan menilai posisi keuangan dari bank. Hal ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam mendapatkan laba atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Keefektifan kegiatan operasional bank mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesehatan dari sebuah bank yang dapat dilihat melalui kinerja keuangan bank tersebut. Jika kinerja keuangan menurun, maka hal ini

menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank juga mengalami penurunan (Iswandi 2022).

Kinerja Keuangan adalah Tindakan untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dan posisi kas. Kinerja keuangan juga merupakan proses pemeriksaan data secara kritis, menghitung, mengukur, dan menafsirkannya untuk memberikan solusi bagi keuangan bank tertentu. Analisis pengukuran kinerja keuangan bank digunakan untuk melihat tingkat kesehatan bank dan meningkatkan kegiatan usaha bank agar mampu bersaing dengan bank lain. Tingkat kesehatan suatu bank bisa ditentukan dengan menggunakan indikator-indikator tertentu. Salah satu dari indikator utama yang dapat dijadikan sumber penilaian kesehatan suatu bank adalah komponen-komponen yang tercantum dalam laporan keuangan masing-masing bank (Yanto and Sunardi 2023) Karena itu tingkat Kesehatan bank dapat dihitung dengan menganalisis dan memperhitungkan rasio-rasio pada kinerja keuangan bank. Untuk menghitung tingkat kemampuan bank, maka digunakanlah rasio Profitabilitas dengan metode rasio CAMEL.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan usaha normalnya. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan berbagai komponen akun laba dan rugi atau neraca. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh penghasilan operasi. *Return on Assets* diukur dengan laba bersih terhadap total aset (Khamisah, Nani, and Ashsifa 2020). Jika

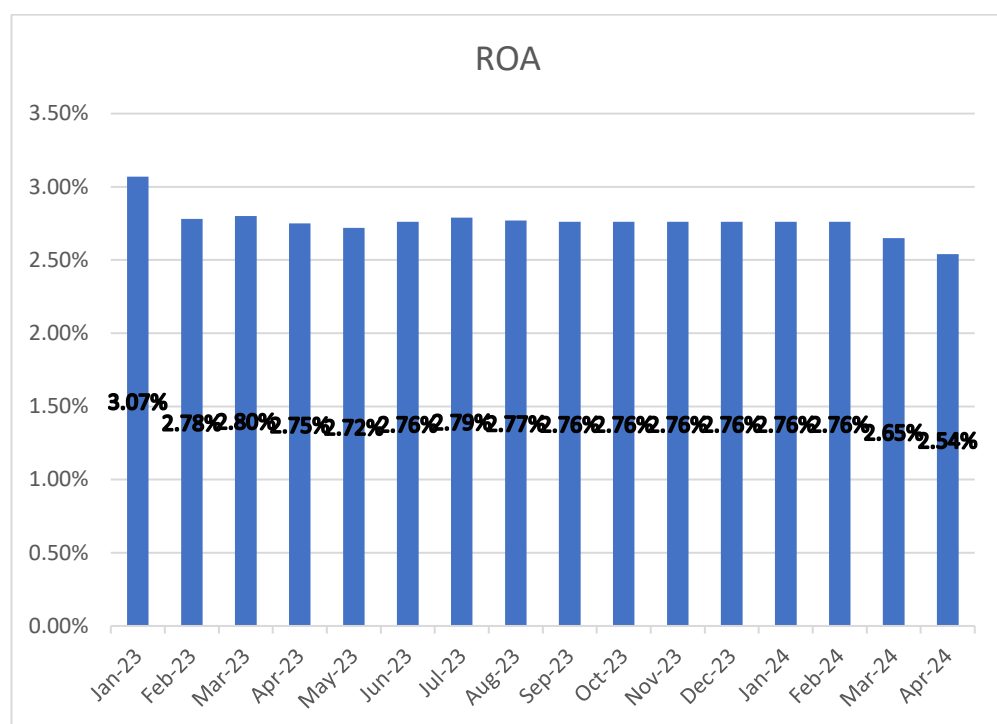
nilai ROA dari suatu bank semakin besar maka bisa disimpulkan bahwa kinerja keuangan semakin baik juga.

Pada tahun 2020 dan tahun 2021 perusahaan perbankan yang ada di Indonesia mengalami fenomena penurunan profitabilitas yang berakibat kepada menurunnya tingkat kesehatan kinerja keuangan perbankan. Menurunnya profitabilitas disebabkan menurunnya kredit perbankan, yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan hutang yang cukup besar sehingga mengakibatkan kemampuan bank memberikan kredit menjadi terbatas. Dan dampak likuiditas bank yang mengalami penurunan mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana yang secara besar-besaran. Hal inilah mempengaruhi kegiatan operasional bank mengalami penurunan. Akan tetapi menurut salah satu sumber berita dijelaskan bahwa keadaan dari kinerja perbankan membaik sepanjang tahun 2022. Hal ini diperkuat dengan kutipan dari Ketua Dewan Penjamin Simpanan Purbaya Yudhi Sadewa yang mengatakan “Kinerja industri perbankan terus tumbuh dan membaik sepanjang tahun 2022, baik dari sisi permodalan, likuiditas dan intermediasi keuangan”. Informasi ini dikutip dari salah satu sumber berita yaitu antaranews.com/berita/3366939.

Pada tahun 2023, kinerja keuangan mengalami kenaikan. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan pertumbuhan kenaikan pada tahun 2022, maka persentase pertumbuhan kinerja keuangan pada tahun 2023 mengalami penurunan. Hal ini juga diperkuat oleh salah satu sumber berita yaitu cnbcindonesia.com yang menyatakan bahwa “Perbankan Indonesia masih menjalani periode berat. Pertumbuhan kredit

perbankan hingga dana pihak ketiga (DPK) turun jauh bila dibandingkan akhir tahun 2022. Kenaikan suku bunga, perlambatan ekonomi global, pelemahan harga komoditas membuat kinerja perbankan menyusut”.

Gambar 1. 1 Grafik Data Profitabilitas (ROA) Perbankan Pada Bulan Januari 2023 – April 2024



Sumber: <https://ojk.go.id/id>

Pada tahun 2023 kinerja keuangan perbankan jika dilihat dari rata-rata pertahun, maka mengalami kenaikan protabilitasnya. Akan tetapi jika dilihat dari rata-rata perbulannya, maka mengalami naik-turun profitabilitasnya. Adanya penurunan turun ROA dari bulan Januari 2023 sampai April 2024 yang terjadi ini, menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan belum optimal. Naik turunnya *Return on Assets* (ROA) dari bulan ke bulan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor

yang terjadi dalam periode waktu tersebut. Seperti bank mengalami fluktuasi pendapatan dari bulan ke bulan karena faktor-faktor. Naik atau turunnya pendapatan akan mempengaruhi laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dari asetnya. Atau adanya peristiwa khusus pada bank, seperti restrukturisasi atau penjualan aset yang mempengaruhi laba bersih dalam jangka pendek. Efek dari peristiwa seperti ini dapat tercermin dalam perubahan ROA dari bulan ke bulan.

Kesehatan bank sangatlah berpengaruh dalam perekonomian Indonesia, maka sangat penting untuk menjaga kesehatan bank agar tidak mengalami kegagalan maupun kerugian yang akan berakibat pada sektor perekonomian Indonesia. Pada sektor perbankan kinerja keuangan yang baik dapat dilihat melalui tingkat profitabilitasnya, semakin tinggi nilai profitabilitas suatu bank, maka semakin baik kondisi kinerja keuangan bank tersebut. Sebaliknya, jika semakin rendah nilai profitabilitas, maka kondisi kinerja keuangan sedang tidak baik. Untuk melihat kinerja perbankan dapat kita lihat dari profitabilitas melalui *Return on Assets* yang ada pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2023.

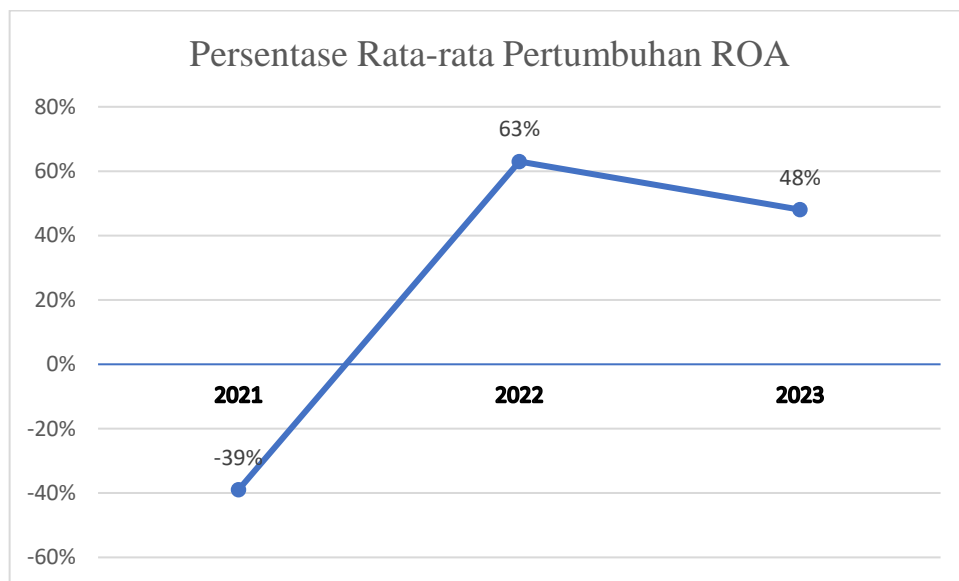
Tabel 1. 1 Data Profitabilitas (ROA) Perbankan di BEI Tahun 2020-2023

No.	KODE	Nama Bank	ROA (%)			
			2020	2021	2022	2023
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Agroniaga Tbk.	11	-1806	8	20
2	AGRS	Bank Agris Tbk.	-179	9	57	95
3	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.	21	8	-345	406
4	ARTO	Bank Jago Tbk.	-870	70	9	-
5	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.	9	9	31	43
6	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	30	19	11	53
7	BANK	Bank Net Indonesia Syariah Tbk.	622	-558	-560	-320
8	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	252	256	310	346
9	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk	143	414	244	349
10	BBKP	Bank Bukopin Tbk.	-408	-258	-559	-718
11	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	230	325	315	260
12	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	37	114	179	194
13	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	131	196	276	308
14	BBSI	Bank Bisnis Internasiona Tbk.	244	265	226	364
15	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	44	64	76	80
16	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	29	-870	-401	315
17	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.	-299	209	26	71
18	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	54	87	173	165
19	BEKS	BPD Banten Tbk.	-577	-300	-331	39
20	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	6	13	51	111
21	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	23	26	76	85
22	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	120	127	124	89
23	BJTM	BPD Jawa Timur Tbk.	178	151	150	142
24	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	-231	-892	-240	59
25	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	66	56	10	380
26	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	123	177	226	276
27	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	46	51	47	56
28	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	72	132	166	196
29	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	74	100	95	106
30	BNLI	Bank Permata Tbk.	36	53	79	100
31	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.	43	114	139	161
32	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	27	24	47	14
33	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.	-190	-104	27	80
34	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.	110	162	174	133
35	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.	520	790	841	504
36	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.	-96	-48	87	18
37	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk.	13	23	13	5
38	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	7	-64	9	14
39	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.	-	92	28	30
40	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.	7	4	3	2
41	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	20	30	12	24
42	MEGA	Bank Mega Tbk.	268	302	50	75
43	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	102	118	139	43
44	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	39	31	47	14
45	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.	143	89	31	32
46	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk. [S]	0	-567	24	36
47	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	141	144	167	39
Jumlah ROA			1193	-614	2370	4618
Rata-rata ROA			26	-13	50	98
Persentase Rata-rata Pertumbuhan ROA			-	-39	63	48

Sumber: <https://www.idx.co.id/id/> / Data diolah

Dari data table 1.1 diatas yang berjumlah 47 bank tersebut, rata-rata *Return on Assets* pada perusahaan sektor perbankan yaitu pada tahun 2020 sebesar 26%, mengalami penurunan pada tahun 2021 sehingga rata-rata *Return on Assets* sebesar -13%. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2022 dan rata-ratanya sebesar 50%. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan sehingga *Return on Assets* sebesar 98%.

Gambar 1. 2 Grafik Data Pertumbuhan Profitabilitas (ROA) Perbankan di BEI tahun 2020-2023



Dari tahun 2020 ke tahun 2021 ROA mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 39%, hal ini disebabkan oleh tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga dan pada saat yang bersamaan pertumbuhan kredit rendah akibat konsumsi masyarakat cenderung turun. Hal ini yang membuat perekonomian mengalami penurunan yang sangat drastis dan mempengaruhi penurunan kinerja keuangan perbankan. Pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami pertumbuhan kenaikan sebesar 63%, hal ini

dipengaruhi oleh kredit perbankan yang mengalami kenaikan dan membuat kinerja keuangan yang perlahan-lahan mulai membaik dan roda perekonomian mulai kembali berputar. Pada tahun 2023 ke tahun 2024 mengalami penurunan persentase pertumbuhan sebesar 48%, hal ini dikarenakan total aset perusahaan meningkat lebih cepat daripada laba bersihnya, ROA bisa turun meskipun laba bersih tetap atau meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa aset perusahaan tidak digunakan secara efisien untuk menghasilkan laba.

Adanya penurunan dan kenaikan persentase pertumbuhan ROA ini menunjukkan bahwa profitabilitas pada sektor belum optimal, dan terbukti dari adanya penurunan persentase pertumbuhan ROA di tahun 2021, kenaikan pertumbuhan ROA di tahun 2022, dan penurunan persentase pertumbuhan ROA di tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan belum optimal. Karena semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jadi semakin naik ROA sebuah bank, maka menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank tersebut membaik. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jadi semakin menurun ROA sebuah bank, maka menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank belum optimal. Sehingga profitabilitas atau ROA sebuah bank mencerminkan bagaimana kondisi tingkat kesehatan kinerja keuangan bank tersebut (Afifah and Ramdani 2023).

Untuk mengukur tingkat kesehatan bank maka dilakukan dengan menggunakan metode yang terdapat dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 pada pasal 1 yang menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Pada pasal 4 yang terdapat Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 juga menjelaskan bahwa:

1. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - kecukupan, komposisi, dan proyeksi trend ke depan permodalan serta kemampuan permodalan Bank dalam mengcover aset bermasalah.
 - kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.
2. Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif atau PPAP.
 - kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko
 - kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
4. Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - pencapaian return on assets, return on equity, net interest margin, dan tingkat efisiensi Bank.
 - perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.
5. Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - rasio aktiva/pasiva likuid, potensi maturity mismatch, kondisi *Loan to Deposit Ratio*, proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan.
 - kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Penilaian tingkat kesehatan pada bank yang meliputi permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas yang terdapat Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 dikenal dengan analisis CAMEL rasio keuangan CAMEL. Penilaian dalam analisis rasio keuangan CAMEL mencakup beberapa

aspek untuk menilai tingkat kesehatan bank yaitu dengan menganalisis *Capital, Asset Quality, Management, Earning dan Liquidity* (Novitasari and Yuliati 2022).

Analisis CAMEL mempunyai fungsi untuk mengetahui bagaimana kriteria kesehatan suatu bank yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Dengan adanya analisis CAMEL, bank dapat mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kinerja bank dimasa yang akan datang. Sehingga metode CAMEL ini akan memberikan gambaran bagi pengelola bank untuk terus meningkatkan kinerja keuangan perbankan yang dihitung dengan profitabilitas, agar tidak menjadi bank dengan kondisi kinerja keuangan yang tidak sehat. Jika hasil analisis CAMEL bank menyatakan bahwa kinerja keuangan perbankan sehat maka bank tersebut harus mempertahankan tingkat kesehatan kinerja keuangannya dan jika hasil analisis CAMEL bank dinyatakan tidak sehat maka bank tersebut harus meningkatkan tingkat kesehatan kinerja keuangannya (Listiawati and Kurniasari 2020).

Aspek-aspek yang ada pada rasio keuangan CAMEL mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Pada aspek *capital* untuk memastikan kecukupan modal atau cadangan untuk mengantisipasi risiko yang mungkin timbul. Pada aspek *asset quality* untuk memastikan kualitas aset kepemilikan bank dan nilai sebenarnya dari aset tersebut. Pada aspek *management* untuk menjamin kualitas pelaksanaan pengelolaan bank, khususnya manajemen risiko. Pada aspek *earning* untuk menjamin efisiensi dan kualitas pendapatan bank. Pada aspek *liquidity* digunakan untuk menentukan kinerja aset dan liabilitas dan memastikan bahwa manajemen menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup untuk mengurangi tingkat risiko (Yanto and Sunardi 2023). Kelima faktor ini adalah alat ukur resmi yang

dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank-bank di Indonesia. Dalam industri perbankan, analisis CAMEL merupakan aspek yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kondisi keuangan bank dan juga mempengaruhi kesehatan bank.

Dalam menghitung aspek *capital* diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio*. Menurut Sujarweni (2017: 96), *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan jumlah modal terhadap aktiva tertimbang. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank agar bisa menunjang aktiva. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 519), bahwa CAR menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank. Semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin besar pula laba yang diperoleh bank. Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank, semakin besar tingkat CAR berarti semakin sehat bank tersebut. Sehingga CAR dapat digunakan sebagai alat pengukur kinerja keuangan suatu bank. Maka dari itu, Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank dan semakin baik pula kinerja keuangan perbankan tersebut (Syachreza and Mais 2020).

Pada *asset quality* dapat diukur dengan *Non Performing Loan* atau NPL. *Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang terjadi pada keuangan suatu bank. *Non Performing Loan* biasanya diukur dengan membandingkan kredit

bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan, dan kredit macet dengan keseluruhan total kredit yang diberikan pihak bank kecuali pinjaman kepada pihak bank lain. Menurut Ismail (2016:125), *Non Performing Loan* merupakan rasio yang menunjukkan kredit yang telah disalurkan oleh bank dan nasabah yang tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan kredit bermasalah dengan keseluruhan total asset yang dimiliki oleh bank. Pengaruh *Non Performing Loan* dalam kinerja keuangan perbankan dapat dilihat apabila semakin besar nilai yang dihasilkan oleh *Non Performing Loan*, maka menggambarkan bahwa kinerja keuangan bank sedang dalam masalah karena jumlah kredit yang keluar dari manajemen keuangan bank sangatlah tinggi. Sebaliknya semakin kecil *Non Performing Loan* maka semakin efektif kinerja bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank telah melakukan strategi risiko dengan baik dan efisien (Khamisah, Nani, and Ashsifa 2020).

Pada *management* digunakan *Net Profit Margin* atau NPM untuk mengukur kinerja keuangan. *Net Profit Margin* adalah rasio yang diukur dengan membandingkan jumlah laba bersih dengan pendapatan operasional. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak dalam hal laba operasional. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pendapatan operasional yang menghasilkan laba bersih. Menurut Kasmir (2016:200), bahwa *Net Profit Margin* atau Margin laba bersih mengukur laba dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Menurut Harahap (2007:304), *Net Profit Margin* digunakan untuk menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh

dari setiap penjualan. Semakin tinggi NPM maka semakin baik kinerja perbankan mampu menghasilkan laba yang tinggi (Iswandi 2022).

Untuk *earning* dapat menggunakan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional atau BOPO. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan usaha utamanya seperti beban bunga, beban pemasaran, beban pegawai, dan beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan pendanaan berupa pinjaman dan pendapatan operasional lainnya (Khamisah, Nani, and Ashsifa 2020). Semakin besar BOPO maka kinerja bank tersebut semakin menyusut/memburuk, sebaliknya jika BOPO semakin kecil maka kinerja keuangan perusahaan (bank) tersebut semakin meningkat atau membaik (Syachreza and Mais 2020).

Pada likuiditas digunakan *Loan to Deposit Ratio* atau LDR. Menurut Pandia (2012:118), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana bank dalam menggunakan uang dari depositor dalam memberikan pinjaman kepada nasabahnya. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah dengan jumlah kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Apabila bank tidak mampu menyalurkan kredit dan terdapat banyak dana yang terhimpun, maka bank akan mengalami sebuah kerugian. Dalam kinerja perbankan, jika semakin besar *Loan to Deposit Ratio* maka keuntungan bank akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya (Syachreza and Mais 2020).

Dengan adanya analisis CAMEL ini, maka bank akan mengetahui bagaimana kinerja keuangan perbankan mereka sedang baik atau malah sebaliknya. Analisis CAMEL juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dari kondisi keuangan dari bank yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Kinerja keuangan yang sudah diketahui dengan metode CAMEL akan memudahkan bank dalam mengambil keputusan apa yang akan diambil jika terjadi permasalahan dalam kegiatan operasional bank yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu oleh Pridya, Takarini, and Wikartika (2021) yang menunjukkan bahwa permodalan dan rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kualitas aset dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Disisi lain ada penelitian dari Asysidiq and Sudiyatno (2022) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. *Non-Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. *Inflasi* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal, teori efisiensi dan teori manajemen risiko. Signalling theory pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul “Job Market Signalling”. Signalling theory adalah teori yang menjelaskan tentang tanda-tanda yang menggambarkan dalam setiap kebijakan diambil oleh suatu perusahaan. Menurut Fauziah (2017:11) menyatakan bahwa signalling theory atau teori sinyal ini

merupakan teori yang sangat penting dalam manajemen keuangan perusahaan. Signalling theory ini menunjukkan adanya asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perbankan yang menyangkut informasi kinerja keuangan perbankan.

Teori efisiensi adalah konsep ekonomi yang berfokus pada optimalisasi penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil yang maksimal. Teori efisiensi dan kinerja keuangan perbankan memiliki hubungan yang erat. Dalam konteks perbankan, efisiensi sering kali merujuk pada kemampuan bank untuk memaksimalkan output dari sumber daya yang dimiliki atau meminimalkan biaya untuk mencapai output tertentu. teori efisiensi membantu bank dalam merancang strategi yang dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan. Bank yang dapat mengelola sumber daya mereka dengan efisien cenderung lebih stabil secara finansial dan lebih mampu menghadapi tantangan pasar dan ekonomi (Akhmad 2021).

Sedangkan teori manajemen risiko adalah konsep yang berfokus pada identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko yang dapat mempengaruhi organisasi atau individu. Tujuannya adalah untuk meminimalkan dampak negatif dari risiko potensial dan, jika memungkinkan, mengubah beberapa risiko menjadi peluang. Teori manajemen risiko memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kinerja keuangan perbankan. Bank menghadapi berbagai jenis risiko, termasuk risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko reputasi. Manajemen risiko yang efektif membantu bank mengidentifikasi, menilai, dan mengendalikan risiko-risiko ini, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja

keuangan bank. Manajemen risiko yang efektif adalah kunci untuk menjaga kesehatan keuangan dan stabilitas bank (Citra Anggraini et al. 2024).

Dengan demikian, penelitian ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity* yang menggunakan teori efisiensi dan teori manajemen risiko. Dan dilihat dari latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang terdapat perbedaan hasil penelitian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada permasalahan ini. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian **“ANALISIS CAMEL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE TAHUN 2020-2023”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan?
2. Apakah *Asset Quality* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan?
3. Apakah *Management* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan?
4. Apakah *Earning* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan?
5. Apakah *Liquidity* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Asset Quality* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Management* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Liquidity* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini ditujukan kepada penulis sebagai dokumen penelitian dan pengetahuan bagi para peneliti tentang analisis kinerja keuangan perbankan dan untuk meningkatkan pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasional suatu bisnis dan juga mengeksplorasi teori-teori dan isu-isu yang berkaitan analisis CAMEL dan kinerja keuangan perbankan.

2. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan sektor perbankan mengenai keadaan keuangannya untuk menentukan tingkat efisiensi kinerja keuangan perbankan berdasarkan analisis CAMEL, yang kemudian dapat digunakan sebagai salah satu faktor dalam pengambilan kebijakan atau keputusan di masa depan.

3. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu pembaca meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan bagi peneliti selanjutnya, khususnya sebagai sumber referensi penelitian.